KOREOGRAFI TARI TENUN TROSO
DI DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN
KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Setiyati

NIM : 2501915006

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KOREOGRAFI TARI TENUN TROSO
DI DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN
KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama	**:**	**Setiyati**
NIM	**:**	**2501915006**
Program Studi	**:**	**Pendidikan Seni Tari**
Jurusan	**:**	**Pendidikan Sendratasik**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan
ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 23 Juli 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Bintang Hanggoro Putra,M.Hum	Dra.Veronika Eny Iryanti, M.Pd
NIP.19600208 198702 1 001	NIP.19580210 198601 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP.19670831 199301 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 01 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof.Dr.Agus Nuryatin, M.Hum (196008031089011001)
Ketua .....

Drs. Suharto, S.Pd,M.Hum.(196510181990031002)
Sekretaris .....

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)
Penguji I ..... 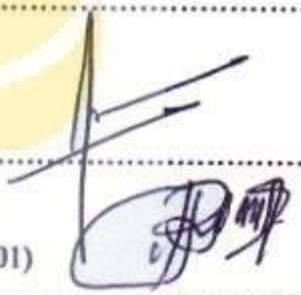

Dra.Veronika Eny Iryanti,M.Pd(19580210198601 2 001)
Penguji II .....

Drs.Bintang Hanggoro P.,M.Hum.(196002081987021001)
Penguji III .....

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof.Dr.Agus Nuryatin, M.Hum (196008031089011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 01 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan

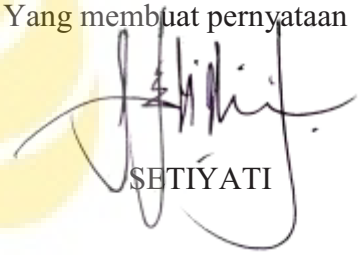

SETIYATI

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Jangan bersedih jika kamu tidak dihargai, tapi bersedihlah jika kamu tidak berharga lagi (sumber: 747 Motivasi Super Bijak, dari The Seven Habits of Highly Effective Teens).
2. Tinggalkanlah kesenangan yang menghalangi pencapaian kecermelangan hidup yang diidamkan. Dan berhati-hatilah karena beberapa kesenangan adalah cara gembira menuju kegagalan (sumber: 747 Motivasi Super Bijak, dari Mario Teguh).
3. Untuk memahami hati dan pikiran seseorang, terlihat tidak pada apa yang telah dicapai, tetapi pada apa yang dicita-citakan.(sumber: 747 Motivasi Super Bijak, dari Kahlil Gibran).

.

Persembahan:

- Untuk guruku dan generasi penerusku
- Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Setiyati. 2016. *Koreografi Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik.Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs.Bintang Hanggoro Putra, M.Hum dan Dosen Pembimbing II Dra.Veronika Eny Iryanti,M.Pd.

Kata kunci: Koreografi. Tenun Troso. Eksplorasi. Improvisasi. Komposisi.

Latar belakang penelitian tentang Koreografi Tari Tenun Troso di desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara terinspirasi dari para pekerja tenun yang setiap harinya bekerja sebagai penenun, dan merupakan salah satu tarian khas Kabupaten Jepara yang baru, tetapi sudah sering dipertunjukkan. Harapan peneliti agar tari Tenun Troso dapat menjadi Icon daerah Jepara. Permasalahannya adalah bagaimana proses koreografi dan bentuk koreografi tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara? Tujuannya agar dapat mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis proses dan bentuk koreografi Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil data berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Untuk menganalisa data menggunakan empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Peneliti secara langsung mencari data-data yang terkait koreografi tari Tenun Troso melalui wawancara dengan koreografer, Kepala Desa Troso, Kabid Kebudayaan Disparta Kabupaten Jepara, pelatih, penari, dan masyarakat tentang proses koreografi dan bentuk koreografi tari Tenun Troso. Peneliti melakukan observasi terhadap pertunjukan tari Tenun Troso saat pementasan, mendokumentasikan untuk mendapatkan data tentang proses koreografi dan bentuk koreografi. Pengamatan langsung dilakukan secara berulang pada tempat pementasan lain, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang koreografi tari Tenun Troso sebagai identitas tari khas Jepara.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses koreografi Tari Tenun Troso dapat melalui proses eksplorasi, improvisasi, serta komposisi yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan. Tahap eksplorasi untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Tahap improvisasi koreografer berusaha mencari-cari gerakan sesuai dengan ide yang muncul pada dirinya yang pernah terjun sebagai penenun. Tahap terakhir adalah memberi bentuk atau forming atau komposisi. Bentuk Koreografi tari Tenun Troso merupakan susunan dari unsur-unsur gerak, tata rias dan busana, tata lampu, panggung, pola lantai. Unsur-unsur tersebut disatupadukan sehingga menjadi suatu bentuk yang utuh dan selaras dengan aspek-aspek yang mendukungnya. Saran peneliti agar tari Tenun Troso dapat dijadikan ikon Jepara atau identitas Jepara dengan cara lebih mengenalkan tarian kepada masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul"Koreografi Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara".Peneliti menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tidak dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr.Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberi saran dan nasehat selama penyusunan skripsi.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.,Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi
5. Dra.Veronika Eny Iryanti, M.Pd.,Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran selama penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi SI.

7. Abdul Basir, Petinggi Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang telah meluangkan waktu, memberi kesempatan dan kemudahan dalam memberikan informasi dan proses pengambilan data.
8. Aris Setiasih, seorang koreografer yang banyak memberi informasi, kemudahan dalam pengambilan data tentang koreografi tari Tenun Troso.
9. Agus Tri Harjono,S.H.,M.M., Kabid.Kebudayaan Disparta Kabupaten Jepara yang telah banyak memberikan informasi dan membantu dalam proses pengambilan data.
10. Suamiku yang tercinta yang dengan sabar, penuh kasih sayang dan pengertian yang selalu memberi dorongan dan dukungan baik moral maupun material demi selesainya skripsi ini.
11. Anak-anak tercinta yang memberi dorongan, motivasi dan pengertian demi selesainya skripsi ini.
12. Segenap handai taulan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu yang telah banyak memberi dorongan dan bantuan.

Peneliti ucapkan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberi kan kepada peneliti senantiasa mendapat balasan dan imbalan yang layak oleh Allah SWT. Namun demikian besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat ber-rmanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, Juli 2016

Peneliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL BERJUDUL i

LEMBAR BERLOGO ii

JUDUL DALAM iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN KELULUSAN v

PERNYATAAN vi

MOTO DAN PERSEMBAHAN vii

SARI PENELITIAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1.Latar Belakang Masalah..... 1

1.2.Perumusan Masalah 4

1.3. Tujuan Penelitian 4

1.4. Manfaat Penelitian 4

1.5. Sistematika Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS 8

2.1.Tinjauan Pustaka 8

2.2.Landasan Teoretis 11

2.2.1. Koreografi 11

2.2.2. Proses Koreografi 13

2.2.2.1. Eksplorasi 14

2.2.2.2. Improvisasi 15

2.2.2.3. Komposisi 15

2.2.3. Bentuk Koreografi 18

2.2.3.1. Gerak 19

2.2.3.2.Iringan 21

2.2.3.3.Tema..... 23

2.2.3.4 Tata Busana atau Kostum 23

2.2.3.5.Tata Rias 25

2.2.3.6 Tempat Pentas atau Panggung 25

2.2.3.7 Tata Lampu dan Suara 25

2.2.4. Pengertian Tari 27

2.2.5. Tenun Troso 30

2.3 Kerangka Berpikir 33

BAB III METODE PENELITIAN 33

3.1.Pendekatan Penelitian 33

3.2. Data dan Sumber data Penelitian 34

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.3.Metode dan Teknik Pengumpulan Data 35

3.4.Metode dan Teknik Analisis Data 42

3.5.Teknik Keabsahan Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47

4.1. Gambaran Daerah Penelitian..... 47

4.1.1 Keadaan Monografi Desa Troso Kec. Pecangaan Jepara.. 47

4.1.2 Keadaan Demografi Desa Troso Kec. Pecangaan Jepara.. 49

4.1.3 Keadaan Geografis Desa Troso Kec.Pecangaan Jepara… 49

4.2. Koreografi Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara 54

4.2.1 Sejarah / Latar Belakang Tenun Troso…….. 54

4.2.2 Asal mula Tari Tenun Troso …… 55

4.2.3 Proses Koreografi …… 59

4.2.3.1. Eksplorasi …… 59

4.2.3.2. Improvisasi ……63

4.2.3.3. Komposisi …… 64

4.2.4 Bentuk Koreografi…… 65

4.2.4.1.Gerak …… 66

4.2.4.2 Pola Lantai …… 79

4.2.4.3 Iringan …… 82

4.2.4.4 Tema ……... 85

4.2.4.5 Tata Busana …… 86

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.4.6 Tata Rias 88

4.2.4.7 Tempat Pentas..... 89

4.2.4.8 Tata Lampu dan Suara 90

BAB V PENUTUP 92

5.1.Simpulan 92

5.2.Saran..... 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN-LAMPIRAN 96

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1. Jumlah Penduduk Desa Troso Menurut Usia 50

4.2. Jumlah penduduk Desa Troso menurut Mata Pencaharian 51

4.3. Data Penduduk Desa Troso berdasarkan Agama yang dianut 52

4.4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan (5 tahun keatas) 53

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1. Proses Koreografi 14

2.2. Kerangka Berpikir 31

4.1. Balai Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara 48

4.2.Pencipta Tari Tenun Troso/Koreografer 57

4.3.Penerimaan Piala Juara 1 Tari TenunTroso 58

4.4.Pementasan Tari Tenun Troso pada Festival Tari Antar Daerah pada peringatan HUT Jepara 2016 dan Hari Kartini 21 April 2016 58

4.5 Eksplorasi Benang dari pabrik dalam gulungan 60

4.6 Eksplorasi Proses Penggulungan Benang dalam Gulungan Besar/ Bal yang disebut Nyepul (Foto dokumentasi Setiyati) 61

4.7 Ngeteng (memindahkan benang dari gulungan besar menjadi gulungan kelos) 61

4.8 Memberi motif / gambar 62

4.9 Proses Nali 62

4.10 Eksplorasi proses nyolet (memberi warna tambahan) 63

4.11. Gerak Pembuka Atau Srisig berangkat ke Perusahaan Tenun 69

4.12 Gerakan Nyepul (memindahkan benang dari bal) 70

4.13. Gerakan kebyok kemudian Ngeteng 70

4.14. Gerakan Memberi Motif / Gambar 71

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.15. Gerakan Nali 72

4.16. Nyelup/Gerakan Mewenter 72

4.17. Nyolet, menggambarkan gerakan memberi olesan warna tambahan .. 73

4.18. Batil/ Gerakan melepas sebagian ikatan kain dengan raffia 74

4.19. Bongkar/ Gerakan mengurai benang setelah dibatil 74

4.20. Malet/Gerakan Menyiapkan pakan 75

4.21 Gerakan Nyekir 75

4.22 Gerakan Nyucuk 76

4.23 Gerakan Menenun 76

4.24. Peragaan 77

4.25. Srisig Putar 77

4.26. Gerakan Jaipong 78

4.27. Bagian Penutup 79

4.28 Pola lantai Tari Tenun Troso 80

4.29 Busana jarit tari Tenun Troso asli dari tenun ikat Troso. 86

4.30. Property tari dengan selendang dari tenun ikat Troso 87

4.31. Kebaya tari Tenun Troso bahan asli tenun ikat Troso 87

4.32. Tata rias tari Tenun Troso dari arah depan 88

4.33. Tata rias rambut dari arah samping, menggunakan sanggul kreasi 89

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Proses koreografi / Eksplorasi Tari Tenun Troso 96

2. Proses Improvisasi Tari Tenun Troso …… 99

3. Busana dan property Tari Tenun Troso …… 102

4. Pementasan Tari Tenun Troso 104

5. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi ……... 105

6.-Surat Permohonan Ijin Penelitian ke Sanggar Tari …… 106

-Surat Permohonan Ijin Penelitian ke Kepala Desa Troso, Pecangaan Jepara 107

-Surat Permohonan Ijin Penelitian ke Kabid.Kebud.Disparbud Kab.Jepara. 108

7. Surat Rekomendasi Riset/Survey dari BAPPEDA Jepara …….. 109

8.-Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Sanggar Tari…… 110

-Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kep.Desa Troso…. 111

- Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Disparbud Jepara… 112

9. Peta Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara …… 113

10Biodata Peneliti …… 114

11Daftar Informan …… 115

12Instrumen Penelitian dan Hasil Wawancara ……. 118

13Susunan Organsasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Troso 126

14Wawancara Peneliti dengan Koreografer (Aris Setiasih) 127

15Wawancara Peneliti dengan Kabid. Kebud. Dispardbud Kab. Jepara 128

16Wawancara Peneliti dengan Penari (Sekar Titi Anggraeni dan Rosa) 129

17Wawancara Peneliti dengan mayarakat (Kebayan desa Troso) …… 130

18Wawancara Peneliti dengan Pendeskripsi iringan …… 131

19Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Troso …….. 132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya daerah mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenian, yang disebut kesenian daerah. Kesenian sebagai bagian kebudayaan mempunyai ciri–ciri khusus menunjukkan sifat–sifat kedaerahan yang berbeda satu daerah dengan daerah lainnya. Kenyataan menyebabkan Bangsa Indonesia memiliki banyak corak serta ragam kesenian daerah. Latar belakang kebudayaan atau kesenian Indonesia dengan beragam kebudayaan daerah menjadikan bangsa memiliki kesenian bersifat heterogen.

Seni merupakan salah satu aspek budaya perlu dipahami serta diketahui seseorang dalam pengembangan kepribadian. Kehidupan tanpa memahami serta mengetahui seni merupakan kehidupan terasa gersang serta menyempitkan cakrawala seseorang. Seni merupakan sesuatu yang menjadi komoditas manusia dalam kehidupan sehari–hari. Bentuk seni sangat beraneka ragam salah satunya seni tari merupakan salah satu cabang seni menggunakan dimensi waktu, ruang, dan tenaga sehingga dapat dinikmati oleh penikmatnya. Tari merupakan salah satu santapan estetis manusia, keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan dan harapan batin manusia, sebagai pencipta, peraga, maupun penikmatnya (Jazuli 1994:9).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Koreografi Tari Tenun Troso adalah proses perencanaan, penyeleksian, serta pembentukan gerak tari untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep koreografi awalnya sebagai pembentukan atau penyusunan gerak tari, mencakup aspek-aspek pertunjukan tari antara lain: aspek iringan, kostum, rias, busana, dan tempat pertunjukkan. Tari Tenun Troso terinspirasi teknik tenun dituangkan dalam gerakan tari yang lemah gemulai, mulai gerak memintal benang sampai gerak menenun kain diubah dalam koreografi tari. Penari memakai kostum dari kain Tenun Troso. Kelentikan jari penenun dalam memvisualisasikan proses menenun dengan menggunakan alat-alat sederhana berbunyi dog-dog dari kayu sangat kental selama pertunjukan tari Tenun Troso. Penggarapan dan penyajian tari Tenun Troso melewati proses panjang, memerlukan proses kreatif serta proses modifikasi karya tari. Proses kreatif atau proses penciptaan merupakan rangkaian kegiatan seorang penata tari atau koreografer dalam menciptakan dan melahirkan karya tari sebagai ungkapan gagasan dan keinginan sebelum menjadi sebuah bentuk tari yang utuh. Tari Tenun Troso dibentuk melalui proses disebut langkah awal serta komposisi. Langkah awal adalah langkah penata tari atau koreografer merenungkan apa yang ada dalam pikirannya, mencari ide-ide atau gagasan dituangkan ke dalam suatu wujud tarian. Komposisi merupakan langkah penata tari untuk mendapatkan ide-ide atau gagasan mulai memvisualisasikan gagasan-gagasan dalam bentuk nyata. Penata tari mulai bekerja secara fisik dan psikis dalam istilah koreografi disebut kerja studio.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti tertarik untuk meneliti Tari Tenun Troso karena Tenun ikat Troso sudah terkenal sampai seluruh Indonesia dan menyebar sampai mancanegara karena banyak turis yang memakai tenun ikat Troso, alangkah lebih uniknya apabila kegiatan penenun Troso dieksplorasi melalui bahasa gerak atau olah tubuh, ide garapan tari Tenun Troso sangat menarik dan unik, busana untuk pementasan memakai ciri khas tenun ikat Troso, iringannya menggunakan alat tenun yang bersuarakan dog dog dari kayu atau bambu. Tari Tenun Troso merupakan salah satu tarian khas Kabupaten Jepara yang baru, namun sering dipertunjukkan. Pertunjukan pertama kali Tari Tenun Troso dengan tema yang diangkat oleh Pemerintah Kabupaten Jepara dalam lomba Parade Budaya Jawa Tengah tahun 2011 di Jalan Pahlawan Semarang dengan judul tari "Lurik Troso". Perkembangannya oleh Seniman Kabupaten Jepara dikembangkan dalam bentuk tarian yang menjadi ciri khas Kota Jepara serta berubah nama menjadi "Tari Tenun Troso". Selanjutnya dipertunjukkan saat mengikuti lomba FLS2N SMA Negeri 1 Tahunan Jepara mendapat juara 1 se-Kabupaten Jepara, acara Festival tari antar daerah peringatan Hari Jadi Jepara dan Hari Kartini, serta pementasan acara-acara tertentu. Dengan seringnya pementasan Tari Tenun Troso, harapan peneliti Tari Tenun Troso dapat dijadikan sebagai ikon atau ciri khas dan identitas Kabupaten Jepara.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perlu dikaji bagaimana proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana proses koreografi Tari Tenun Troso di desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana bentuk koreografi Tari Tenun Troso di desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses penciptaan Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara ?
2. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk koreografi Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberi masukan yang bermakna bagi pembaca,khususnya mahasiswa Jurusan pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.

2. Dapat dijadikan sebagai media atau sumber pengembangan ilmu pengetahuan, bahan acuan atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Dapat menambah pengetahuan dan apresiasi tentang tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara.
4. Dapat Menambah referensi baru untuk perpustakaan sebagai sarana informasi tentang seni tari.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Peneliti

   Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengkoreografi tari Tenun Troso.

2. Pencipta

   Menambah kreativitas tari dan kualitas gerak tari sehingga meningkatkan produktifitas seni.

3. Penari

   Menambah pengetahuan dalam mempraktekkan penataan ragam gerak tari Tenun Troso.

4. Masyarakat

   Memberikan informasi atau sumbang pikiran kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda untuk mengapresiasi tari Tenun Troso.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi disusun terdiri dari tiga bagian yaitu awal, isi,dan akhir. Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, logo, judul, persetujuan pembimbing, pengesahan lulusan, pernyataan , motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian isi terdiri dari 5 bab, antara lain:

Bab I PENDAHULUAN	:	berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.	:	berisi kajian yang mengkaji penelitian, tulisan yang sama atau mirip dari peneliti lain.Landasan teoretis berisi teori-teori dan konsep-konsep untuk landasan kerja penelitian (konsep koreografi, proses koreografi, bentuk koreografi, teori tari, dan Tenun Troso.
BAB III METODE PENELITIAN	:	diuraikan tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.
BAB IV HASIL PENELITIAN		Pada bab dipaparkan tentang gambaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAN PEMBAHASAN lokasi penelitian yaitu Desa Troso, latar belakang Tari Tenun Troso, proses koreografi tari Tenun Troso, bentuk koreografi tari Tenun Troso

BAB V PENUTUP : Pada bab ini merupakan simpulan hasil penelitian serta saran-saran bagi berbagai pihak terkait hasil penelitian. Simpulan hendaknya sejalan dengan penyajian masalah, tujuan, dan uraian tentang hasil penelitian.

Bagian akhir penelitian memuat: daftar pustaka dan lampiran, biografi penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian "Koreografi Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara" merujuk hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya untuk menghindarkan penelitian dari plagiasi serta menegaskan posisi penelitian terhadap penelitian lain. Peneliti merujuk pada hasil penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka beserta penjelasannya.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Iffani Falashifa tahun 2013 Skripsi "Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan makna Simbolik)". Hasil penelitian mendeskripsikan tentang motif, warna, dan makna simbolik kain tenun ikat tradisional Troso home industry Dewi Shinta. Penelitian Iffani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan dengan skripsi peneliti adalah hasil penelitian Iffani sama-sama focus meneliti tentang Tenun Troso, sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, tehnik pengumpulan data sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya Penelitian Iffani mengkaji masalah motif, warna, dan makna simbolik dari kerajinan Tenun Ikat Troso sedangkan penelitian peneliti mengkaji proses dan bentuk koreografi tari Tenun Troso.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian skripsi Liya Handryana tahun 2011 tentang"Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara". Hasil Penelitian mencari faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara antara lain modal, bahan baku, tenaga kerja, desain, teknologi, dan pemasaran. Faktor tertinggi yang menghambat perkembangan tenun Troso adalah pemasaran sedangkan faktor terendah yang menghambat perkembangan tenun Troso adalah bahan baku. Jadi jelas berbeda dengan penelitian peneliti yang fokus pada koreografi tari, tetapi persamaannya sama mengkaji masalah tenun Troso termasuk proses tenun Troso.

Hasil Penelitian Irene Firmanila Puspita Sari 2015 tentang"Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi, Jawa Timur adalah menunjukkan perkembangan tari Bedhaya Srigati semula tidak ada, tetapi pada tahun 2012 atas ide Kanang (Bupati Ngawi), mulai tari *Bedhaya Srigati* ditarikan sebagai tari pembuka dalam upacara ritual *ganti langse* di Hutan Ketonggo Srigati dan di tarikan di *pasenggrahan* Srigati, pada tahun 2013 tari *Bedhaya Srigati* atas kehendak Bupati Ngawi mulai ditarikan sebagai tari penyambutan tamu yang berkunjung ke Kabupaten Ngawi dan pada tahun 2014 sampai sekarang tari *Bedhaya Srigati* bisa ditarikan dalam upacara ritual *ganti langse* dan sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Ngawi. Persamaannya dengan tari Tenun Troso adalah penari sama-sama wanita, gerakan tari *Bedhaya Srigati* menggunakan gaya Surakarta sama dengan gerak tari tenun Troso,

Koreografi tari Bedhaya Srigati terdiri dari elemen-elemen komposisi tari meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai dan tempat pementasan. proscenium dan terbuka sama dengan koreografi tari Tenun Troso. Perbedaannya antara lain: kostum yang digunakan pada tari Bedhaya Srigati adalah menggunakan *dodot ageng* gaya Surakarta sedangkan tari Tenun Troso tidak menggunakan dodot dan busananya dari tenun ikat khas desa Troso , rias yang digunakan ialah *paes ageng* gaya Yogyakrta sedangkan riasannya adalah rias cantik gaya Surakarta, *gendhing* yang dipakai ialah *ketawang pelog* 6 sedangkan tari Tenun Troso menggunakan gending laras slendro pathet 6 dan iringan khas berbunyi dog-dog atau iringan gedog.

Penelitian Putri Nuur Wulansari Unnes tahun 2015 tentang"Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa kajian koreografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk koreografi. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, dan property. Sajian tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter para monyet Kreo. Ragam gerak yang digunakan ragam gerak wanara atau monyet dengan berbagai atraksi. Berbeda dengan koreografi peneliti tentang ragam gerak proses menenun. Persamaannya pada proses dan bentuk koreografi.

Beberapa penelitian diatas berbeda dengan penelitian peneliti tentang proses dan bentuk koreografi tari Tenun Troso. Keempat peneliti tidak ada yang

mendeskripsikan koreografi tari Tenun Troso. Kedua penelitian awal sama-sama meneliti Tenun Ikat Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Dua penelitian selanjunya sama-sama meneliti tentang koreografi tari, bukan tentang koreografi tari Tenun Troso. Penelitian yang peneliti buat benar-benar asli bukan plagiator serta masih jarang diteliti.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis berisi teori-teori atau konsep digunakan dalam penelitian bersumber dari definisi-definisi, konsep-konsep, maupun gabungan dari konsep-konsep (proporsisi). Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian.

2.2.1 Koreografi

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti kata berasal dari bahasa Yunani *Choreia* berarti tari massal atau kelompok; dan *grapho* berarti catatan, sehingga dari konsep arti kata koreografi berarti catatan tari massal atau kelompok. Pengertian konsep koreografi adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pembentukan atau forming gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. (Hadi 2011:1). Berdasarkan maknanya, koreografi berarti catatan tentang tari atau seni mencatat tari (Widyastutieningrum 1986:97). Kata koreografi diambil dari Bahasa Inggris *Choreography*, Koreografi dalam dunia tari diartikan sebagai seni menata dan menggubah gerak tari, Koreografi dikenal dengan istilah pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto 1983:4). Koreografi merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke

dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Pengalaman dalam penataan gerak tari tidak lepas dari elemen dasar koreografi yaitu elemen-elemen gerak, ruang, dan waktu untuk kesadaran pemahamannya dalam konsep koreografi (Hadi 2011:10). Elemen gerak berhubungan dengan tenaga yang dikeluarkan penari. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi: intensitas atau jumlah tenaga dalam tari yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak, aksen atau tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras, kualitas atau mutu gerak yang digunakan dalam penyaluran tenaga. Elemen ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintroduksi waktu. Ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan waktu yang dinamis dari gerakan. Pemahaman ruang sebagai elemen tari memiliki hubungan dengan kekuatan-kekuatan motor penggerak yaitu struktur ritmis dari pola gerakan yang terjadi dalam ruang (Hadi 1996:13). Elemen waktu sebagai faktor pengorganisir setiap kegiatan, karena dalam proses koreografi peñata tari harus sadar bahwa sedang menciptakan sebuah desain waktu yang inheren pada gerak, maka peñata tari dan penari bekerja terus-menerus dengan gerak dan waktu. Struktur waktu dalam tari meliputi aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi 1996:30).

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014:63) koreografi mempu

nyai pengertian ciptaan karya tari. Koreografi dapat digunakan untuk menyebut sebuah susunan tari yang sudah jadi, sudah terwujud, serta memiliki bentuk visual

yang jelas. Terdapat dua hal yang ada dalam koreografi tari yaitu proses penciptaan karya tari dan bentuk penciptaan karya tari.

Koreografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Cetakan kesembilan Edisi keempat (2015:734) adalah seni mencipta dan menggubah tari, berhasil memasukkan unsur-unsur pokok dari seni tari. Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014:1)memiliki makna: seni menata, mengubah gerak tari atau menggarap gerak. Menggarap gerak berarti mengubah gerak, sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari. Menurut Jazuli (1994:67), koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif (Murgiyanto 1983:10). Pemilihan gerak dalam koreografi dilakukan oleh seorang peñata tari dengan mempertimbangkan isi tari. Penata tari dalam pengaturan gerak harus memiliki tiga kemampuan, antara lain: kemampuan menggerakkan tubuh, rasa percaya diri atau sanggup berkonsentrasi, dan kreativitas.

2.2.2 Proses koreografi

Proses koreografi merupakan tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses koreografi atau menyusun dan menata gerak. Proses ini merupakan proses pengembangan kreativitas yaitu gejala merasakan, membuat sampai pekerjaan tari itu selesai. Menurut Hadi (2011:70) dalam buku Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi) , proses koreografi dilakukan melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Lihat gambar bagan 2.1 Proses koreografi

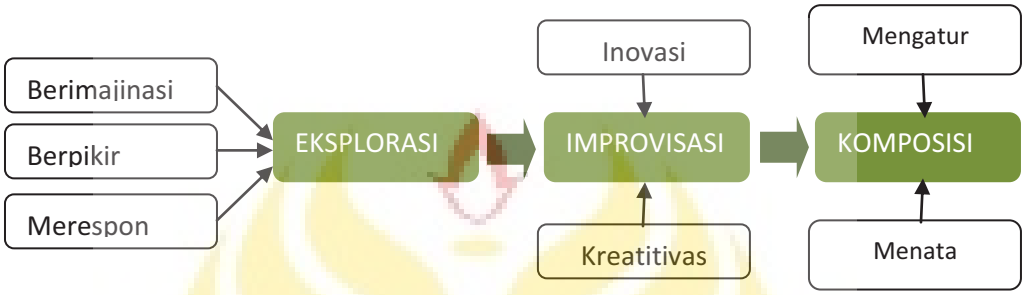

Gambar 2.1 Proses Koreografi

2.2.2.1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi yaitu proses penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapat

kan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Proses eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi merasakan dan merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Hadi 2011:70). Proses eksplorasi ini diperlukan dalam proses penggarapan karya tari dengan cara mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa memikirkan terlebih dahulu bagaimana komposisinya. Gerak merupakan komponen utama dari tari, sehingga pencipta tari harus memiliki banyak gerak melalui proses eksplorasi ini, karena gerakan tari memiliki kelengkapan ekspresi dan memiliki makna komunikasi. Tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama seorang penari atau peñata tari untuk menjajagi ide-ide,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

rangsang dari luar. Beberapa rangsangan yang dapat mendorong dan membangkitkan eksplorasi. Pengertian eksplorasi dalam rangka pengembangan kreativitas dari proses koreografi, merupakan kepentingan pribadi, suatu aktivitas yang diarahkan sendiri sebelum bekerja sama dengan orang lain, misalnya peñata musik, peñata kostum, peñata gerak dan sebagainya.

2.2.2.2. Improvisasi

Poses improvisasi disebut tahap mencoba-coba secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas (Hadi 2011:76) proses kelanjutan dari eksplorasi. Berdasarkan ide, gagasan, penciptaan gerak-gerak tari melalui proses imajinasi, pemikiran dan merespon dari luar maka gerakan-gerakan tersebut diekspresikan baik secara spontan, perpaduan gerak-gerak sebelumnya sehingga muncul gerakan baru. Hal ini sesuai pendapat Murgiyanto (1983:21), improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan. Gerakan yang dihasilkan mengalir begitu saja terjadi dengan mudah, dan setiap gerakan baru dapat menimbulkan gerakan lain yang bisa memperluas dan mengembangkan pengalaman. Dalam proses ini, koreografer memerlukan kemampuan inovatif dan kreativitas.

2.2.2.3. Komposisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan kesembilan Edisi keempat (2015:720) komposisi adalah susunan, tata susun. Hadi (2011:78) mengatakan komposisi adalah tahap pembentukan atau forming atau tahap akhir

dari proses koreografi artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha membentuk atau mentrasformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian. Setelah tercipta gerakan-gerakan baru dari proses improvisasi dan eksplorasi, maka gerakan-gerakan tersebut perlu ditata, diatur bagian-demi bagian sehingga saling berhubungan satu sama lainnya menjadi kesatuan yang utuh. Ada beberapa prinsip bentuk seni harus dipertimbangkan dalam rangka memperoleh komposisi yang baik yaitu adanya kesatuan yang utuh (unity), keragaman (variasi), pengulangan (repetisi), kontras (menampilkan pola baru yang berbeda dengan pola sebelumnya), transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, harmoni (Murgiyanto 1983:12-16). Proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan dari gerak-gerak yang telah dihasilkan menjadi sebuah bentuk dan kesatuan yang terbentuk disebut tari.

Komposisi tari dalam penataan tari harus memperhatikan beberapa unsur, antara lain: desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, tema, tata rias/busana dan tata rambut, serta tata pentas. disebut dengan unsur komposisi tari. Sebagai contoh dalam tari tradisional jenis tari rakyat, desain gerak, desain lantai, desain atas, desain atas tata rias busana musik tempat menari dipersiapkan dan dalam tari itu disusun sedemikian rupa walaupun hasilnya terkesan sederhana dan tidak rumit, juga pada komposisi tari kreasi ditata secara bebas berdasarkan kreativitas. Hal tersebut sangat berbeda dengan tari klasik dan jenis tari untuk pertunjukan dalam tari klasik pada gerak, desain lantai, desain atas, tata rias,

busana musik perlengkapan, pementasan, bahkan tema disusun berdasarkan pola-pola koreografi yang lebih artistis sehingga hasilnya terkesan rumit. Menurut M. Jazuli (1994:99) dalam dunia tari, komposisi menyangkut unsur-unsur komposisi tari sebagai berikut :

1. **Desain gerak** adalah desain yang ditempuh dengan cara mengadakan percobaan-percobaan gerak yang mempertimbangkan ruang dan waktu. Dalam membentuk desain gerak yang artistic diperlukan kreativitas serta memadukannya dengan aspek komposisi lainnya.
2. **Desain Lantai atau Floor Desain** adalah garis-garis lantai yang di lalui oleh formasi penari kelompok garis-garis lantai dibentuk dari garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat menghasilkan bentuk garis diagonal, segitiga, sigsag V atau V terbalik, T atau T terbalik dan garis lengkung dapat menghasilkan bentuk lingkaran lengkung setengah lingkaran spiral, angka delapan dan sebagainya.
3. **Desain Atas atau Air Desain** adalah Desain yang di buat oleh anggota badan berada diatas lantai, desain ini dilihat dari arah penonton.
4. **Desain Musik** adalah pola ritmik dalam sebuah tari pola ritmik di dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi gerakan tari yang sesuai dengan harmoni dan gerakan tari yang sesuai dengan frase musik.
5. **Desain Dramatik** adalah tahap-tahap emosional untuk mencapai klimaks dalam sebuah tari. Tahap-tahap emosional ini perlu ada dalam sebuah tari agar tarian itu menjadi menarik dan tidak terkesan monoton melalui tahap ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penonton akan dapat merasakan perbedaan tadi bagian awal kemudian semakin naik mencapai suatu puncak yang paling menarik yang di sebut dengan klimaks. Klimaks merupakan puncak kekuatan emosional dalam sebuah tari dapat di capai dengan cara mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerak atau justru berhenti sama sekali atau dengan cara-cara lain yang intinya berbeda dan khas dari bagian tari sebelumnya dan sesudahnya, dua jenis desain dalam tari adalah desain kerucut ganda dan desain kerucut tunggal.

6. **Dinamika** adalah kekuatan, kualitas, desakan atau dorongan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi penikmatnya. Dinamika di dalam tari memberikan kesan bahwa tari menarik, tidak membosankan dan tidak monoton. Dinamika dalam tari dapat di capai karena adanya variasi-variasi dalam penggunaan tenaga, diantaranya intensitas, aksen, dan kualitas.
7. **Komposisi kelompok**, adalah komposisi gerak yang dilakukan oleh penari minimal dua orang harus saling berhubungan secara timbal balik. Berdasarkan jumlah penari komposisi kelompok dibedakan kelompok besar dan kelompok kecil. Bentuk komposisi kelompok dapat diperoleh dengan cara membuat gerakan-gerakan seperti berimbang atau balance, Serempak atau unison, berturutan, bergantian atau canon, selang-seling atau alternate, dan terpecah-pecah atau broken.

2.2.3 Bentuk Koreografi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014:71-72) bentuk dapat dikatakan sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan yang merupakan hasil dari struktur internal dari tari. Bentuk dapat memberi satu keteraturan dan keutuhan dalam tari. Ciri-ciri dari bentuk adalah:

1. Kesatuan
2. Variasi
3. Kontinuitas
4. Klimaks
5. Keutuhan-keutuhan harmonis dan dinamis.

Menurut Hadi (2007:24) bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang menyatu sehingga mempunyai nilai estetis. Bentuk adalah bagian dari wujud sedangkan wujud merupakan sesuatu yang nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun abstrak atau tidak nampak secara nyata (Djelantik 1999:19-22). Menurut Jazuli (1994:5) Elemen-elemen dalam bentuk penyajian tari antara lain:

2.2.3.1 Gerak.

Bentuk koreografi dalam tari dapat dilihat dari gerak sebagai unsur utama dan unsur pendukung lainnya. Gerak merupakan unsur utama tari. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia, berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari

koreografer. Gerak dalam tari adalah gerak indah artinya gerak yang diberi sentuhan seni. Misalnya gerak membentang benang, celup benang, menenun, dan sebagainya, jika diberi sentuhan emosional mengandung nilai seni. Gerakan tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan unsur keindahannya bersifat stilatif dan distortif:

1. Gerak Stilatif

Gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah.

2. Gerak Distorsif

Pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya atau dilebihkan. Dari hasil pengolahan gerak yang telah mengalami stilasi dan distorsi lahirlah dua jenis gerak tari, yaitu gerak murni (pure movement) dan gerak maknawi.

a).Gerak murni

Gerak murni disebut gerak wantah, adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu.

b)).Gerak maknawi

Gerak maknawi (gesture) atau gerak tidak wantah merupakan gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah). Misalnya: gerak ulap-ulap dalam tari Jawa merupakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak nuding dalam tari Bali mengandung maksud marah..

Tari berdasarkan bentuk gerak, dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Tari Representasional, adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas. Misalnya: tari Tani, tari Nelayan, tari Tenun.

b. Tari Non Representasional, adalah tari yang melukiskan sesuatu secara simbolik. Dan biasaya menggunakan gerak maknawi, misalnya: tari golek, tari Bedaya, tari Klana Topeng, dan lainnya.

Dalam menyajikan sebuah tarian harus memperhatikan:

a. Penguasaan materi gerak dan ekspresi yang akan ditarikan
b. Ketepatan gerak dengan iringan
c. Penguasaan ruang pentas
d. Rasa percaya diri

Menurut Jazuli (1994:9-26) unsur–unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu atau sinar, dan tata suara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2 Iringan atau musik

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya. Curt Sachs dalan bukunya *World History of The Dance*

mengatakan, bahwa pada zaman pra-sejarah andai kata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun. Hal ini bisa dilihat pada musik primitive yang sering menggunakan suara-suara untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau penguat ekspresinya.

Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme,dan dramatik. Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksen atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Dramatik yaitu suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu.

Fungsi musik dalam tari dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) sebagai pengiring, (2) sebagai pemberi suasana, (3) sebagai illustrasi tari. Fungsi iringan atau music sebagai pengiring tari berarti peranan musik untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tarinya tetapi bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tari. Musik sebagai pemberi suasana tari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada dasarnya iringan tari dibedakan menjadi dua yaitu iringan internal dan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang dikenakan oleh para penari. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari.

Misalnya berupa iringan bumbu nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi, dan sebagainya. Iringan yang digunakan adalah editan dari tari Jowal-Jawil yang sudah dideskripsikan oleh seniman karawitan dengan gamelan.

2.2.3.3 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang, kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang maupun keadaan alam lingkungan. Dari semua unsur karya seni itu, tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari faktor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungannya.

2.2.3.4 Tata Busana atau Kostum

Pakaian yang dipakai oleh penari semula adalah pakaian sehari-hari, namun dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton.
b. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan keutuhan antara tari dan busananya.
c. Busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
d. Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
e. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
f. Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna sangat penting terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Dalam tari tradisi, busana tari sering mencerminkan identitas suatu daerah yang sekaligus menunjuk suatu tari itu berasal. Dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna tertentu. Warna memiliki arti simbolis bagi masyarakatyang memakainya, antara lain :

a. Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun sering juga dipergunakan oleh seorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria yang dinamis.
b. Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Biasa dikenakan oleh tokoh atau peran yang berwatak setia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau gembira.
d. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasa dipakai tokoh raja yang agung dan bijak.
e. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak mementingkan duniawi.

2.2.3.5 Tata Rias

Rias bagi seorang penari senantiasa menjadi perhatian yang sangat penting. Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, untuk memperkuat ekspresi,dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilannya. Rias merupakan hal yang sangat peka dihadapan penonton, karena biasanya penonton tari, pertama-tama akan melihat wajah penarinya, baik untuk mengetahui siapa tokoh yang diperankan maupun siapa orang yang memerankan atau menarikan.

2.2.3.6 Tempat Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya akan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan sendiri, tempat atau ruangan disebut pentas atau panggung yaitu bagian dari arena pertunjukan ditata sedemikian rupa sebagai tempat bermain teater mengemukakan macam-macam bentuk pentas yaitu bentuk *proscenium* (penonton dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan), bentuk terbuka atau tapal kuda (penonton dapat melihat dari

tiga sisi yaitu samping kanan, kiri, dan depan), kemudian bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala penjuru).

2.2.3.7 Tata Lampu dan Tata Suara

Tata lampu dan tata suara adalah salah satu unsur pelengkap tari yang berfungsi membantu kesuksesan pergelaran tari. Tata lampu didalam pertunjukan tari tidak sekedar untuk penerang, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana dan efek dramatik, memberi daya hidup terhadap busana maupun asesoris yang dikenakan oleh penari. Penataan lampu bisa menghasilkan tata sinar atau cahaya sesuai kehendak dalam sebuah pertunjukan merupakan wujud kepuasan kehidupan pentas. Penataan suara harus mempertimbangkan besar-kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara sesuai kehendak. Penataan lampu bukan sekedar sebagai penerangan semata melainkan berfungsi menciptakan suasana atau efek dramatic serta memberi daya hidup pertunjukan tari. Penataan lampu dikatakan berhasil bila dapat memberikan konstribusi terhadap obyek-obyek yang ada dalam pentas sehingga nampak hidup dan mendukung sajian tari. Penataan suara dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton bisa mendengarkan dengan baik dan jelas tanpa gangguan sehingga terasa nyaman.

Jenis lampu yang digunakan pertunjukan tari antara lain: 1.Lampu khusus atau *spot light* digunakan untuk menyinari obyek-obyek khusus; 2.Lampu yang berfungsi mengikuti obyek atau *follow spot* adalah lampu sentral untuk obyek yang bergerak. Contoh saat penari berpindah tempat; 3.*Strip light* adalah lampu

berderet dan bermacam-macam warna yang terletak pada pentas bagian belakang untuk memperoleh suasana tertentu, misal lampu kuning untuk mendapatkan suasana ceria. Tata letak lampu dan arah penyinaran antara lain: 1. *Front light* adalah penyinaran yang dilakukan dari arah depan; 2. *Side light* adalah penyinaran yang dilakukan dari arah samping obyek , letak lampu di bagian samping; 3.*Back light* adalah penyinaran dari belakang obyek; 4. *General light* adalah penyinaran ke seluruh pentas. Pementasan tari Tenun Troso menggunakan tata lampu *general light*.

2.2.4 Pengertian Tari

Tari pada dasarnya merupakan perpaduan dari beberapa unsure yang paling dasar atau elementer dari cabang- cabang seni, diantaranya: gerak tubuh sebagai media garap tari, bunyi dan bahasa sebagai media garap iringan, serta seni rupa yang diaktualisasikan lewat media garap rias dan busana. Seni tari merupakan sebuah cara pemahaman melalui pengalaman–pengalaman artistik individu untuk mengenali diri sendiri maupun orang lain lewat gerak. Seni tari juga merupakan sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia, seperti halnya bernafas dan berjalan. Seni adalah aspek intrinsik dari kehidupan manusia (Jazuli 2008 :2).

John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak. Gerak di sini diartikan sebagai pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Menurut Wisnu Wardhana (dalam Sedyawati, 1983:3) tari pada hakekatnya adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keseluruhan lewat gerak.

Sedangkan Jazuli (1989:1) mendifinisikan tari sebagai sebuah ungkapan, pernyataan, atau ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar tentang realita kehidupan yang dapat merasuk dibenak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Sebagai ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang membuat kita menjadi peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita. Tari juga merupakan pengalaman yang sangat berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang, baik sebagai seniman maupun sebagai penikmatnya.

Tari merupakan gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat ini dikemukakan oleh Cut Sachs seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance* (Jazuli 1989:2). Seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunst* mengatakan bahwa, tari adalah gerak–gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis La Meri dikatakan bahwa, tari adalah ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif. BPA. Soeryodiningrat seorang ahli tari Jawa dalam bukunya *Babad Lan Mekaring Joget Jawi* mengatakan bahwa, tari adalah gerak–gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi music (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan didalam tari. Sedangkan Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia mengatakan bahwa, Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak–gerak ritmis yang indah.

Suryadiningrat dalam (Wardana 1990:8) mengemukakan pengertian tari dalam bahasa Jawa: *Ingkang kawastanan jogetinggih puniko ebahing saran*

*dunging badan, katata pikantuk wiramaninggendhing, jumbuhing pasemon, sarta pikajenging joget artinya y*ang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring, sesuai dengan lambang, watak, dan tema tari.

Crawley dalam Wardana (1990:8) seorang ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa tari adalah pernyataan gaya instingtif dari urat mengenai sesuatu perasaan. Kata lain, tari adalah kerja sama dari manusia yang penyalurannya melalui urat-urat.

Charlotte Bara, seorang penari, mengungkapkan penghayatannya sebagai penari bahwa tari adalah sebagian dari arus, seperti air, cepat lambat seakan tak berubah, berkembang tak bergerak pada permukaan yang ada alirannya dibawahnya. Charlotte Bara selalu bergerak, bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang, bukan arsitektur, dan bukan lukisan melainkan manusia yang bergerak (Wardana 1990:8).

Menurut Wigman (dalam Wardana 1990:10) seorang perintis seni tari modern menyatakan bahwa tari bukanlah pernyataan irama musikal atau intelektual pantomim mempunyai asal sendiri, bentuknya dan pernyataannya yang hanya ada padanya sendiri. Seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi dengan unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga, serta unsur-unsur pendukung lainnya (Weni dkk 2009:1).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang banyak dikenal masyarakat menggunakan gerak tubuh sebagai unsur utamanya, seperti yang diungkapkan Maryono (2010:6), tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan. Tari mampu menciptakan untaian gerak, membuat peka terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar kita. Tari juga merupakan pengalaman yang sangat berguna untuk memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang, baik sebagai seniman maupun penikmatnya.

2.2.5 Tenun Troso

Tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat Cetakan kesembilan 2015:1443)

Pendapat diatas disimpulkan bahwa tenun Troso artinya suatu hasil karya seni pada bahan sandang berupa tenunan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang menghasilkan sehelai kain dan menggunakan zat pewarna dengan jalan mencelupkan kain ke dalam pewarna yang menghasilkan tenun, diproduksi di desa Troso (Hendro 2000:4)

Keunikan Tenun Troso adalah proses pembuatannya masih menggunakan alat tradisional yaitu gedog yang bersuarakan dog-dog. Urutan proses pembuatan

tenun Troso, antara lain Nyepul (memindahkan benang dari bal ke dalam gulungan kelos); Ngeteng (memindahkan benang dari kelos ke dalam plangkan atau bingkai untuk menenun; memberi motif pada plangkan; Nali dengan raffia agar saat pewarnaan bagian yang terikat tidak terkena warna; Nyelup (memasukkan benang pakan untuk kain tipisan dan Lungsi untuk kain tebal ke dalam wenter); Nyolet atau menyapukan pada rangkaian benang pada plangkan; Batil (melepas sebagian ikatan tali raffia; Bongkar atau memisahkan benang perhelai; Malet (tahap akhir penyiapan benang pakan) dilanjutkan proses benang Lungsi untuk kain tipis, barulah tahap menenun (Hendro 2011:20)

2.3 Kerangka Berpikir.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Penciptaan suatu hasil karya tari tidak lepas dari proses dan bentuk koreografi tari. Koreografi tari merupakan suatu penataan tari untuk memperindah penyajian tari. Salah satu contoh Tari Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang mengalami proses penciptaan dengan ilmu pengetahuan tentang koreografi. Proses koreografi Tari Tenun Troso meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi. Tahap pertama dalam proses koreografi adalah pencarian gerak yang dilakukan pada proses eksplorasi dan improvisasi. Gerak didapat serta dikembangkan menjadi suatu ragam gerak dan masing-masing gerakan menggambarkan maksud tertentu. Gerakan disusun melalui komposisi tari untuk menata kembali bentuk Tari Tenun Troso dengan gerak sebagai unsure utama dan unsure pendukung dapat dilihat dari pola lantai, iringan, tema, busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu sehingga menjadi bentuk koreografi tari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Proses Koreografi tari Tenun Troso melalui tiga tahap penciptaan, antara lain tahap Eksplorasi, tahap Improvisasi, dan tahap Komposisi atau pembentukan / Forming. Dalam tahap Eksplorasi atau tahap penjajagan, ide yang muncul dari seorang koreografer termasuk memikirkan, mengimajinasi, merenungkan, merasakan dan merespon obyek-obyek atau ide yang ada.. Koreografer terinspirasi pada para pekerja tenun yang setiap hari bekerja sebagai penenun dan koreografer pernah terjun sebagai penenun Troso. Tahap Improvisasi, koreografer mulai mencari-cari gerakan sesuai dengan gerak sehari-hari para pekerja tenun Troso mulai memintal benang dari pabrik, nyepul, ngeteng, memberi motif, nali, nyelup, nyolet, batil, bongkar,mallet, sampai proses menenun sampai menjadi kain tenun. Tahap ketiga proses koreografi adalah tahap komposisi atau pembentukan/ forming, dengan cara tari tenun yang sudah menjadi tarian mulai ditata, diatur, dibentuk sesuai dengan jumlah penari.

Bentuk koreografi tari Tenun Troso meliputi gerak imitatif dari kehidupan sehari-hari pekerja tenun Troso, tema terinspirasi dari diri koreografer yang pernah terjun sebagai penenun dan tenun Troso sudah terkenal sampai mancanegara, iringan masih menggunakan editan dari iringan tari Jowal-Jawil Kembang Sore, Rias cantik dan tampan, busana khas Tenun Troso panggung yang sering digunakan adalah panggung proscenium dari satu arah hadap penonton, tata

lampu biasa tidak sesuai suasana adegan, tata suara terdengar keras dan nyaring atau enak didengar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Koreografi tari Tenun Troso dapat dijadikan ikon atau identitas tari khas Jepara dengan cara lebih mengenalkan tari tersebut kepada masyarakat luas melalui event-event unggulan di daerah Jepara.
2. Perlu adanya langkah nyata dari Dinas Pariwisata dalam hal pelestarian kesenian daerah umumnya, dengan melakukan pembinaan-pembinaan melalui pendidikan dan pendanaan untuk event pertunjukan tari Tenun Troso/ lomba-lomba dari tinkat desa sampai tingkat propinsi.
3. Memupuk rasa cinta dan turut serta melestarikan kesenian tari Tenun Troso yang merupakan ciri khas daerah Jepara dengan mengingat pesatnya arus informasi dari penjuru dunia melalui media elektronika.
4. Mengganti iringan tari yang editing menjadi iringan gamelan langsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Amir, rochyatmo. 1986. *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Astini, Siluh Made & Usrek T.U. 2007. *"Tari Pendet sebagai Tari Balih Balihan (Kajian Koreografi)*". *Harmonia* Vol 8 No 2 Tahun 2007.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djelantik,A.A.M (Eds.). 1999. *Estetika Sebuah Pengantar.* Cetakan I. Yogyakarta: ISBN.

Hadi,Y,Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek dasar Koreografi Kelompok*.Yogyakarta: Manthili.

----- 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Cetakan I.Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.

----- 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Cetakan I Edisi ke-1.Yogyakarta:Multi Grafindo.

Hidajat, Robby. 2004. *Koreografi Anak-Anak*. Perpustakaan Nasional: KDT.

Humphrey, Doris (dalam terjemahan Sal Murgiyanto). 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dances)*. Dewan Kesenian Jakarta.

Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: kontinuitas dan Pembahasan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari. Cetakan I.* Semarang: IKIP Semarang Press.

----- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2015. Edisi ke-4 Cetakan ke-9

Kayam, umar. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat (Atr, Tradition and Populace)*.Jakarta
Sinar Harapan.

Margono, S. 1991. *Metedologi Penelitian Survei*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan*.Cetakan 1 .Edisi ke- 1. Yogyakarta Multi Grafindo.

Maryono. 2012. *Analisa Tari*, Surakarta: ISI Press.

Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy j. 2000.*Metedologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal (Ed). 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Edisi ke-1 Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Depdikbud.

----- 2002. *Kritik Tari*. Cetakan 1. Jakarta: MSPI.

Poerwadarminto, WJS. 1984. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung

Rusliana. 1994. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.

Sedyawati,Edi, Sal Murgiyanto, dan Yulianti Parani. 1980. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.

Sedyawati, Edy.1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

----- 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.

----- 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Diera Globalisasi*. Gajah Mada University
Press.

Tasman, A(Ed). 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

Widyastutieningrum, Sri, Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi,* Surakarta: ISI Press.